

**PERAN UNITED NATIONS CHILDREN'S FUND (UNICEF) DALAM MELINDUNGI
KEKERASAN ANAK DI TANZANIA (2011-2014)**

Oleh:

Diah Mutiara Kartika ¹

(Diahmutiara_kartika@yahoo.com)

Pembimbing : Afrizal, S.Ip, MA.

Bibliografi : 3 Jurnal, 10 Buku, 14 Artikel dan Laporan Resmi, 13 Internet

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL HR. Subrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294 Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The purpose of this research is to understand how Role of the United Nations Children's Fund (UNICEF) Protection of Children From Violence in Tanzania 2011-2014. Tanzania was the first country in Africa to undertake a comprehensive survey on prevalence levels of sexual, physical and emotional violence against girls and boys. The Tanzania Violence Against Children Study, released by the Government and UNICEF in 2011, reveals that one in three girls and one in seven boys in Tanzania experiences sexual violence before the age of eighteen. In addition, rates of physical violence are alarmingly high, nearly three out of four boys and girls experience being punched, whipped or kicked during their childhood, while one quarter of all children are emotionally abused. The majority of children do not report their experience, few seek services, and even fewer actually receive any care, treatment or support. The initiative supported by the joint-project is a follow-up to the Violence Against Children Study undertaken in 2009 that will help the country move from research to action. This research theoretically has built with Pluralism Perspective on International Relations and supported by International Organization theory, and also the concept of Role Model. Formulation of all arguments, facts, and theoretical framework on this research is guided by qualitative explanation methods. Technique in this research is through by the study of library. Data which is gotten and collected through the journal books, the last thesis and then from internet has related to the problems.

Researcher has formulated answered-hypothesis whic reveals the fact that Role of the United Nations Children's Fund (UNICEF) Protection of Children From Violence in Tanzania 2011-2014 are making the program "Save the Children", UNICEF and other UN agencies have joined the World Bank and Department for International Development (Dfid), UNICEF is working with NGOs in Tanzania in the Children's Agenda, as well as the Government Project Tanzania, UNICEF, EU, SCI, and PLAN in Child Protection Initiative.

Keywords : International Organization, Role, UNICEF, Child Protection, Violence Children, Tanzania

¹Mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional angkatan 2011

I. Pendahuluan

Penelitian ini membahas mengenai **Peran United Nations Children's Fund (UNICEF) Terhadap Perlindungan Anak dari Kekerasan di Tanzania 2011-2014**. Dalam hal ini, penulis lebih tertarik membahas perlindungan anak-anak di Tanzania karena Negara ini merupakan Negara di Afrika Timur yang masalah perlindungan anak-anaknya masih menjadi sorotan publik sampai saat ini.

Istilah *child protection* (perlindungan anak) digunakan dengan secara berbeda oleh organisasi yang berbeda di dalam situasi yang berbeda pula. Istilah tersebut mengandung arti perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi. Dalam bentuk yang paling sederhana, perlindungan anak mengupayakan agar setiap hak sang anak tidak dirugikan. Perlindungan anak bersifat melengkapi hak-hak lainnya untuk menjamin bahwa anak-anak akan menerima apa yang mereka butuhkan agar supaya mereka dapat bertahan hidup, berkembang dan tumbuh.

Perlindungan anak mencakup masalah penting dan mendesak, beragam dan bervariasi tingkatannya dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Contoh masalahnya, pelacuran yang berkait erat dengan faktor-faktor ekonomi. Sementara masalah lainnya, seperti kekerasan di rumah atau di sekolah, juga berkaitan erat dengan kemiskinan, nilai-nilai sosial, norma, dan tradisi. Masalah kriminalitas sering terlibat di dalamnya, misalnya perdagangan dan kekerasan terhadap anak-anak.²

² Children and Violence, Innocenti Digest No.2 p. 7, 1997 citing Spatz Widom, C., The Cycle of Violence, US National Institute of Justice, 1992 and Boswell G, Violence Victims: The Prevalance of Abuse and Loss in the Lives of Section 53 Offenders, The Princes Trust, 1995

Tanzania merupakan negara pertama di Afrika yang melakukan survei komprehensif tentang kekerasan seksual, fisik dan emosional terhadap anak-anak. Studi kekerasan anak-anak di Tanzania yang dirilis oleh UNICEF tahun 2011, mengungkapkan bahwa satu dari tiga anak-anak perempuan dan satu dari tujuh anak laki-laki di Tanzania mengalami kekerasan seksual sebelum usia delapan belas tahun. Selain itu, tingkat kekerasan fisik yang cukup tinggi, hampir tiga dari empat anak laki-laki dan anak-anak perempuan mengalami kekerasan fisik seperti dicambuk pada masa kanak-kanak, sementara seperempat dari semua anak-anak secara emosional telah dilecehkan. Sebagian besar dari mereka tidak melaporkan apa yang mereka alami, sebagiannya lagi sudah meminta pertolongan dan mendapatkan perawatan serta pengobatan.³

Kekerasan terhadap anak memiliki dampak yang mendalam pada kesehatan emosional, perilaku dan fisik dan sosial pembangunan sepanjang hidup. Dalam sebuah Survei Nasional Anti Kekerasan terhadap Anak-anak di Tanzania, yang diluncurkan pada tahun 2011, memperlihatkan bahwa hampir sepertiga dari perempuan berusia 13-24 mengalami setidaknya satu kejadian kekerasan seksual sebelum menginjak usia 18 tahun.

Kelompok anak laki-laki di usia yang sama, menyatakan lebih dari 13 persen mereka telah mengalami setidaknya satu insiden pelecehan seksual sebelum usia 18 tahun. Hanya sedikit dari mereka yang telah melapor dan mendapatkan pelayanan. Korban kekerasan seksual seringkali enggan untuk melaporkan apa yang terjadi dengan mereka karena kebingungan, perasaan bersalah, malu, takut tidak percaya, atau bahkan ditegur

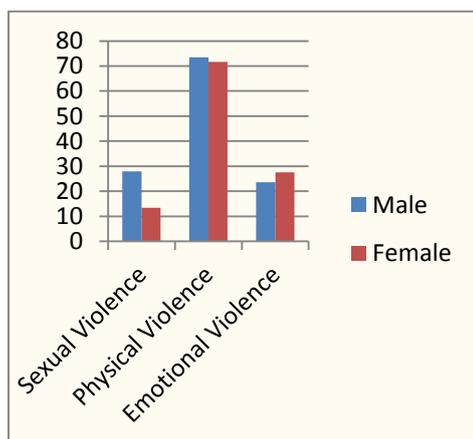
³ Child Protection and Child Malnutrition Tanzania <http://www.savethechildren.org.uk/sites/default/files/docs/social-protection-Tanzania-briefing.pdf> diakses 5 Januari 2015

atas apa yang telah terjadi. Karena struktur dan sistem perlindungan anak yang lemah, banyak terjadi kekerasan terhadap anak-anak. Diantaranya kekerasan fisik: 72% terhadap anak perempuan dan 71% terhadap anak laki-laki.⁴

Perlakuan kekerasan seperti, dicambuk, ditendang, atau di ancam dengan senjata seperti pistol atau pisau oleh kerabat, otoritas (seperti guru), atau teman sepermainan semasa kecil.60% dari anak-anak yang mendapat perlakuan kekerasan dilakukan oleh orang tua yang merupakan pelaku yang paling umum terlibat melakukan kekerasan fisik terhadap anak mereka. Sebanyak 78% anak perempuan dan 67% anak laki-laki yang mendapatkan perlakuan kekerasan yang dilakukan oleh guru dengan cara meninju, menendang, atau mencambuk lebih dari lima kali.⁵

Diagram 1.1

Laporan Kekerasan yang dialami anak laki-laki dan anak perempuan di masa kecil pada usia 13-24 tahun di Tanzania dilihat dari % (CDC / UNICEF / MUHAS 2011)



⁴UNICEF, EU, Save The Children and Plan International Join Forces With Tanzania to End Violence against Children melalui web http://www.unicef.org/tanzania/7162_end-violence.html diakses pada 5 Januari 2015

⁵Child Protection, UNICEF http://www.unicef.org/tanzania/ChildProtection_faetsheet.pdf diakses 29 Desember 2014

Sumber: “*Child Protection*” UNICEF 2011

Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa pada kategori sexual violence, kekerasan terhadap anak laki-laki terjadi sebanyak 27.9 % dan anak perempuan terjadi sebanyak 13.4 %. Kategori physical violence, kekerasan terhadap laki-laki terjadi sebanyak 73.5 % dan anak perempuan 71.7 %, dan untuk kategori emotional violence, kekerasan terhadap anak laki-laki 23.6 % dan terhadap anak perempuan 27.5 %.⁶

Berdasarkan laporan tindakan kekerasan terhadap anak dari diagram diatas, sudah termasuk pada tingkat yang mengkhawatirkan. Maka dari itu sudah seharusnya upaya nasional untuk mengatasi masalah tersebut harus sudah terintegrasi. Namun halnya, di Tanzania upaya dan layanan yang seharusnya diperlukan tidak terkoordinasi dengan baik dan layanan yang disediakan tidak jelas. Hal lain juga menjadi pemicu terjadinya kekerasan terhadap anak tersebut, seperti kemiskinan, kurangnya respon dari keluarga, tokoh masyarakat, polisi dan Negara. Kemiskinan di Tanzania dibuktikan pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi tergolong miskin, kemiskinan di pedesaan diperkirakan 33,3 % dan di perkotaan 21,7%. Sekitar 75 % dari total penduduk tinggal di pedesaan termasuk dari 80 % negara miskin. Inflasi telah menurun sejak awal tahun 2012, turun menjadi 9,8 % pada Maret 2013. Selain itu, harga makanan lokal secara signifikan lebih tinggi daripada di Tanzania disbanding Negara berkembang lainnya, sudah pasti ini merugikan warga miskin Tanzania (Bank Dunia 2013).⁷

⁶Child Protection melalui web <http://www.underthesamesun.com/sites/default/files/UNICEF%20%20Children%20Accused%20of%20Witchcraft%20in%20Africa.pdf> diakses 5 Januari 2015

⁷UNICEF annual report <http://www.unicef.org/tanzania/UNICEF->

Laporan Sensus Penduduk dan Perumahan pada tahun 2012 baru diluncurkan pada April 2013, yang menunjukkan bahwa populasi Tanzania adalah 44.900.000. Dengan laju arus konstan pertumbuhan penduduk mencapai 2,7 % per tahun, dan dua kali lipat setiap 25 tahun. Menanggapi itu pendapatan pemerintah juga tidak cukup untuk membiayai pengeluaran secara rutin; Oleh karena itu pembangunan pengeluaran terus bergantung pada hibah luar negeri dan pinjaman; 30-34 persen dari total pengeluaran di lima tahun yang lalu (2008-2013) berasal dari bantuan pembangunan luar negeri. Krisis keuangan di *Tanzania Electric Supply Company (TANESCO)*, produsen listrik milik negara, mengharuskan pengeluaran tambahan oleh Pemerintah (Bank Dunia, 2013).⁸

Dapat disimpulkan berarti kurangnya pendapatan Negara untuk pembiayaan khususnya dalam perlindungan anak mengakibatkan apapun yang terjadi terhadap anak-anak baik kekerasan, perdagangan dan sebagainya menjadi fenomena yang belum teratasi yang juga mengakibatkan banyaknya kasus yang terjadi tidak diketahui dan tidak dilaporkan apalagi tentang kesehatan dan keadilan.

United Nations Children's Fund (UNICEF) adalah organisasi PBB utama yang membela, memajukan dan melindungi hak-hak anak. UNICEF juga bekerja untuk melindungi anak-anak yang kurang beruntung di dunia. UNICEF didirikan pada tahun 1946 untuk membantu anak-anak pada masa setelah Perang Dunia II. Sekarang beroperasi di lebih dari 190 negara, telah menyelamatkan banyakanak-anak lebih dari organisasi kemanusiaan lainnya. UNICEF memberikan perlindungan hak-hak anak dan menyediakan layanan untuk membantu

memenuhi kebutuhan dasar mereka. UNICEF percaya bahwa anak-anak memiliki;⁹

- Hak untuk Nutrisi yang memadai;
- Hak atas Pendidikan;
- Hak atas Kesehatan;
- Hak untuk Berpartisipasi;
- Hak untuk Perlindungan, dan
- Hak untuk Air Bersih.

United Nations Children's Fund (UNICEF) adalah advokat terkemuka di dunia untuk anak-anak, dengan kehadiran yang kuat di 190 negara. Inti dari kerja UNICEF adalah di lapangan. Setiap kantor negara melakukan misi UNICEF melalui program kerjasama yang dikembangkan dengan pemerintah tuan rumah. Keseluruhan manajemen dan administrasi UNICEF berlangsung di kantor pusat New York. UNICEF memiliki 36 Komite Nasional, yang mempromosikan hak-hak anak, mengumpulkan dana, dan memberikan dukungan lainnya. UNICEF menjunjung tinggi Konvensi Hak Anak. UNICEF bekerja untuk menjamin kesetaraan bagi mereka yang didiskriminasi, khususnya anak perempuan.

UNICEF sendiri telah hadir di Tanzania dalam operasi darurat pada tahun 1954 dan baru mendirikan kantornya pada tahun 1975. Sejak tahun 1975, UNICEF telah berpartisipasi dalam situasi nasional kaum perempuan dan anakanak di Tanzania yang merupakan prioritas organisasi tersebut (UNICEF).

Banyak faktor yang membuat anak-anak harus dilindungi, salah satu faktornya dikarenakan adanya tindak kriminalitas terhadap anak-anak, seperti kekerasan fisik, diskriminasi, dan perdagangan anak. Maka dari itu perlindungan anak menjadikan isu yang penting dalam dunia

⁸[TZ_AR2013-WEB.pdf](#) diakses pada 10 Januari 2015

⁸Ibid

⁹<http://www.unicef.org/about/> diakses pada 21 Desember 2014

internasional dan banyak diperbincangkan hingga kini. Anak-anak yang seharusnya masih merasakan kebebasan dan tidak seharusnya menerima kekerasan, namun di Tanzania anak-anak malah mendapatkan perilaku itu, kekerasan dan diskriminasi yang terjadi mereka dapatkan bukan hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Akibat dari kekerasan dan diskriminasi yang mereka dapatkan berdampak pada psikis dan moral dari anak tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran UNICEF dalam mengatasi kekerasan anak di Tanzania tersebut.

Kerangka Teori

Penulis akan menggunakan perspektif pluralisme dalam menganalisis peran UNICEF dalam mengatasi kekerasan pada anak di Tanzania. Hubungan internasional cukup pesat berkembang bila dilihat dari berbagai sisi kehidupan dan uniknya hubungan internasional pada awalnya hanya berkembang pada sebuah interaksi antara aktor suatu negara yang melewati batas-batas negara. Namun seiring berkembangnya zaman hubungan internasional tidak hanya terpaku kepada aktor rasional yaitu negara namun muncul-muncul aktor-aktor lain seperti yang dikemukakan dalam paradigma dalam pluralisme. Asumsi yang dinyatakan oleh Kaum pluralis menganggap bahwa studi dalam Hubungan Internasional bukan hanya pada hubungan antara negara-negara saja, karena dalam Hubungan Internasional didalamnya terdapat pula hubungan antara masyarakat, kelompok-kelompok, dan organisasi-organisasi yang berasal dari negara berbeda atau lintas batas internasional. Menurut Robert H. Jackson ada empat asumsi dasar dalam memahami paradigma pluralisme yaitu:

1. Aktor non negara memiliki peranan penting dalam politik internasional baik pemerintahan maupun non-pemerintah, MNCs, kelompok ataupun individu.
2. Negara bukanlah unitary actor yang mana merupakan aktor tunggal, karena aktor-aktor lainnya juga memiliki peranan yang sama seperti halnya dengan negara dan menjadikan negara bukan satu-satunya aktor.
3. Negara bukan merupakan aktor rasional. Dalam kenyataannya proses pembuatan kebijakan luar negeri suatu negara selalu diwarnai dengan konflik, kompetisi, dan kompromi antar aktor didalam negara.
4. Masalah-masalah tidak hanya terpaku pada kekuasaan atau power dan national security tetapi lebih mengacu kepada masalah-masalah seperti ekonomi, sosial dan sebagainya.

Tingkat analisa yang digunakan penulis dalam penelitian tersebut adalah tingkat analisa kelompok. Tingkat analisa kelompok ini diasumsikan bahwa kebijakan yang diambil oleh seorang pembuat keputusan dipengaruhi oleh kelompok-kelompok yang ada di sekitarnya. Menurut Herman dan Herman dalam Buku Neack mengatakan bahwa banyak faktor domestik dan internasional dapat mempengaruhi perilaku politik luar negeri dan pengaruh-pengaruh dalam pengambilan kebijakan luar negeri tersebut disalurkan melalui struktur politik pemerintahan. Dalam struktur ini terdapat seperangkat orang-orang yang berwenang dan disebut sebagai "ultimate decision unit".

Penulis akan menggunakan teori Organisasi Internasional yang mana penelitian ini akan menggambarkan peranan UNICEF sebagai organisasi internasional dalam menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan tugas dan fungsi didalam organisasi tersebut.

Untuk mendefinisikan organisasi internasional, harus melihat tujuan yang hendak dicapai, institusi-institusi yang ada, suatu perkiraan peraturan-peraturan yang dibuat pemerintah terhadap hubungan dalam suatu negara dan didasari kepada struktur organisasi yang jelas, yang dapat berkesinambungan dan melembaga dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan-tujuan yang dapat disepakati bersama baik antara pemerintah maupun antar sesama kelompok non pemerintah dengan negara yang berbeda .

Menurut Teuku May Rudi, organisasi internasional dapat didefinisikan sebagai :

“Organisasi Internasional adalah pola kajian kerjasama yang melintasi batas – batas negara dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan atau diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan – tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antar sesama kelompok non pemerintah pada negara yang berbeda”

Melalui defenisi dari Teuku May Rudi tersebut dapat dikatakan bahwa organisasi internasional tidak hanya kepada tataran antar-pemerintah saja atau states tapi juga mulai masuk ke ranah non-pemerintah.

United Nations Children’s Fund (UNICEF) sebagai organisasi memainkan peran mereka sebagai sebuah organisasi yang memang mengatur masalah perlindungan anak, UNICEF memberikan bantuan kemanusiaan dan perkembangan jangka panjang kepada anak-anak di negara-negara berkembang. UNICEF merupakan agensi yang didanai secara sukarela, oleh karena itu agensi ini bergantung pada sumbangan dari pemerintah dan pribadi. Program-programnya menekankan pengembangan pelayanan masyarakat untuk

mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak, dan harapan dari organisasi internasional ini adalah terjadi perubahan-perubahan dalam negara tersebut dan meninggalkan sistem yang keliru tersebut.

II. Isi

Profil UNICEF

United Nations Children’s Fund (UNICEF) yang merupakan satu-satunya organisasi di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mendedikasikan diri untuk anak-anak didirikan oleh Majelis Umum PBB pada 11 Desember 1946 sesuai dengan artikel 55 dalam UN Charter untuk mengupayakan solusi terbaik bagi negara-negara yang membutuhkan. PBB yang didirikan pada Oktober 1945 awalnya beroperasi dengan bantuan sebuah organisasi bernama United Nations Relief and Rehabilitation Administration (UNRRA) untuk memerangi kelaparan dan penyakit yang menjangkit di wilayah Eropa akibat Perang Dunia II. Misi awal UNRRA adalah memberi bantuan untuk warga sipil di seluruh Eropa. Namun, banyak pemimpin PBB dari seluruh dunia khawatir tentang anak-anak di Eropa dan merasa UNRRA tidak mampu menanggulangi permasalahan yang dihadapi anak-anak di Eropa setelah Perang Dunia II dan selanjutnya mendirikan organisasi yang bekerja untuk bantuan dana bagi keadaan darurat anak-anak di dunia yang dikenal dengan United Nations International Children’s Emergency Fund (UNICEF), bermarkas besar di Kota New York dengan tujuan menyediakan bantuan darurat serta layanan kesehatan untuk korban (khususnya anak-anak) yang negaranya telah hancur akibat Perang Dunia II.

UNICEF bekerja dengan para pemimpin, petani, dan kelompok amal untuk

membantu peternakan menghasilkan lebih banyak susu di Eropa karena banyak peternakan hancur setelah perang. Pada tahun 1950, UNICEF berhenti bekerja karena kondisi di Eropa jauh lebih baik. Namun, beberapa pemimpin PBB menentang karena mereka menyadari bahwa masih banyak anak-anak di dunia yang membutuhkan bantuan dan perlindungan dari organisasi internasional tersebut. Hingga pada tahun 1953, PBB memutuskan untuk membuat UNICEF menjadi bagian permanen dari PBB. Nama UNICEF juga secara resmi diubah menjadi United Nations International Children's Fund dan berkembang menjadi advokat global yang terkemuka untuk melindungi dan mempromosikan hak asasi manusia terutama wanita dan anak-anak. Tujuannya adalah untuk merubah standar kualitas anak-anak di setiap belahan dunia khususnya di negara berkembang sesuai dengan Konvensi Hak Anak-Anak 1989.

Bentuk-bentuk Kekerasan terhadap Anak di Tanzania

Tanzania merupakan negara pertama di Afrika yang melakukan survei komprehensif tentang kekerasan seksual, fisik dan emosional terhadap anak-anak. Masalah perlindungan anak menjadi salah satu agenda penting di Tanzania oleh karena banyaknya kasus mengenai kekerasan terhadap anak di Tanzania. Hal ini pertama kali dikemukakan oleh UNICEF yang merupakan wadah untuk menaungi dan bertanggung jawab atas perlindungan anak.

Kekerasan terhadap anak terjadi setiap hari di mana-mana: perlakuan kasar dari orang tua marah untuk mengontrol anak, anak yang menjadi korban seksual remaja oleh rekan atau tetangga, *bullying* dari anak yang lain dalam sekolah. Terlalu banyak anak di seluruh dunia yang terkena

dampak kekerasan, namun jarang diakui, sebagian karena hal ini begitu biasa. Jika dilihat dari dampak, hal ini berdampak buruk bagi seorang anak-anak, terlebih anak merupakan faktor penentu generasi bangsa selanjutnya.

Studi kekerasan anak-anak di Tanzania yang dirilis oleh UNICEF tahun 2011, mengungkapkan bahwa satu dari tiga anak-anak perempuan dan satu dari tujuh anak laki-laki di Tanzania mengalami kekerasan seksual sebelum usia delapan belas tahun. Selain itu, tingkat kekerasan fisik yang cukup tinggi, hampir tiga dari empat anak laki-laki dan anak-anak perempuan mengalami kekerasan fisik seperti dicambuk pada masa kanak-kanak, sementara seperempat dari semua anak-anak secara emosional telah dilecehkan. Sebagian besar dari mereka tidak melaporkan apa yang mereka alami, sebagiannya lagi sudah meminta pertolongan dan mendapatkan perawatan serta pengobatan.¹⁰

Mengenai Perlindungan anak belum didefinisikan dalam hukum Tanzania dan juga tidak ada sebuah departemen pemerintahan khusus yang memberikan layanan perlindungan anak. Pelaksanaan UU membutuhkan investasi besar dan ditentukan politik. Kebutuhan perlindungan anak sangat besar dan beragam di negara manapun; terutama di Tanzania. Hal ini diperbesar karena faktor kemiskinan. Dimana sepertiga rumah tangga hidup dalam kemiskinan. Lebih dari dua juta anak-anak yatim piatu (kehilangan salah satu atau kedua orang tua). Satu dari lima anak terlibat dalam pekerja anak. Hanya 2% dari anak-anak cacat menghadiri sekolah dasar. Sebuah survei nasional terbaru tentang Kekerasan Terhadap Anak menemukan bahwa hampir satu dari tiga perempuan dan satu dari

¹⁰Child Protection and Child Malnutrition Tanzania <http://www.savethechildren.org.uk/sites/default/files/docs/social-protection-Tanzania-briefing.pdf> diakses 10 Juni 2015 Pukul. 12:00 Wib

enam anak laki-laki melaporkan setidaknya satu pengalaman kekerasan seksual, sebelum usia 18. Kekerasan dalam rumah tangga adalah hal yang lumrah dan banyak orang tua memaafkan perilaku guru yang menyalahkan anak-anak mereka untuk menegakkan disiplin.¹¹

Sejumlah penelitian telah menganalisis efek yang sangat merugikan bahwa bagi kekerasan yaitu, pada perilaku, emosi dan fungsi psikologis, yang telah ditemukan bervariasi menurut sifat, luas dan keparahan. Efek dari penyalahgunaan ialah sosial dan ekonomi serta kesejahteraan masa depan.

Dari pengertiannya, anak-anak merupakan setiap orang yang berada di bawah usia 18 tahun, sehingga kekerasan masa kecil mengacu pada kekerasan yang dialami sebelum responden berumur 18 tahun. Kekerasan Emosional : kekerasan emosional seperti mendapat ancaman dan diteror. Kekerasan fisik merupakan tindakan kekerasan fisik seperti ditampar, dorong, dipukul, ditendang, dicambuk, atau diancam dengan senjata seperti pistol atau pisau. Kekerasan seksual adalah setiap tindakan seksual yang dilakukan terhadap seseorang termasuk melakukan tindakan pemerkosaan, melakukan kontak seksual yang tidak diinginkan, mengancam kekerasan seksual, pelecehan seksual secara verbal.

Terdapat 3 bentuk kekerasan terhadap anak yang terjadi di Tanzania, yaitu: **Kekerasan Fisik, Seksual, dan Emosional.**

UNICEF Mempromosikan bukti dan pengetahuan tentang situasi anak-anak di Tanzania

¹¹ *Children and Women in Tanzania, Mainland* Volume 1, Laporan UNICEF. Diunduh Dalam http://www.unicef.org/tanzania/SITAN_Mainland_report.pdf , pada 10 Juni 2015 Pukul. 15:18 Wib

UNICEF bekerja dengan kantor dan garis kementerian statistik nasional untuk meningkatkan pengumpulan informasi tentang situasi anak-anak dan perempuan melalui sistem data rutin, survei berkala dan sensus nasional 2012. Dengan mendukung pelaksanaan survei nasional seperti Survei Kesehatan 2010 Tanzania Demografi, 2011/12 Survei Rumah Tangga Anggaran dan Malaria Indikator Survey 2011/12 HIV / AIDS, UNICEF memungkinkan pemerintah untuk melacak kemajuan menuju terwujudnya target nasional dan global dinyatakan dalam MDGs.¹²

Untuk menyebarkan informasi untuk perencanaan dan pengambilan kebijakan, UNICEF mendukung Database Sosial Ekonomi Tanzania (TSED), yang memungkinkan penyimpanan dan penyebaran data dari survei nasional dan data rutin dikumpulkan oleh berbagai sektor sosial. TSED adalah alat yang memfasilitasi perencanaan dan pengawasan pembangunan manusia dengan meningkatkan ketersediaan dan penggunaan informasi statistik mengenai tren sosial ekonomi dan demografi kunci.¹³

UNICEF juga mendukung studi analisis untuk memperbaiki desain, implementasi dan monitoring kebijakan anak dan perempuan-ramah. Penelitian yang didukung oleh UNICEF pada Anak Kemiskinan dan Perempuan dan Anak di Tanzania membantu untuk menginformasikan prioritas kebijakan dalam dokumen nasional seperti strategi pengentasan kemiskinan 2010-2015 untuk kedua Tanzania daratan dan Zanzibar.¹⁴

UNICEF mendukung beberapa Kementerian dalam pelacakan pencairan dari pusat dan pengeluaran oleh otoritas lokal dalam layanan yang bertujuan untuk mencegah dan menanggapi kekerasan terhadap anak, penelantaran dan eksploitasi. UNICEF juga mendukung pelaksanaan komitmen pemerintah untuk

¹² *What UNICEF is doing*, dalam http://www.unicef.org/tanzania/11527_11948.html diakses pada 21 Juni 2015 Pukul. 14:38 Wib

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ *Ibid.*,

membangun anggaran untuk nutrisi untuk meningkatkan sumber daya untuk menargetkan ibu kurang gizi dan anak-anak mereka. Dalam bantuan Zanzibar diarahkan untuk pengenalan penganggaran berbasis kinerja dan masuknya kekhawatiran anak dalam kebijakan devolusi baru.

Program “Save The Children” dari UNICEF

Untuk memastikan hasil yang berkelanjutan bagi anak-anak Tanzania, tim UNICEF Kebijakan Sosial berfokus pada: membangun bukti dan dasar pengetahuan tentang situasi perempuan dan anak-anak di Tanzania, memastikan alokasi anggaran yang memadai untuk pelaksanaan kebijakan untuk anak-anak dan keluarga mereka, dan mempromosikan pengembangan sistem perlindungan sosial yang komprehensif untuk mencegah dan mengurangi dampak kemiskinan dan kerentanan pada anak-anak dan keluarga mereka.

Anak-anak di Tanzania, dan terutama anak-anak miskin, menghadapi banyak tantangan untuk kelangsungan hidup dan perkembangan mereka. 42% dari anak-anak balita yang terhambat karena kekurangan gizi, dan hampir tiga perempat dari kedua anak perempuan dan laki telah mengalami kekerasan fisik sebelum usia 18.

Save the Children mulai bekerja di Tanzania pada tahun 1986. Kantor pusat berlokasi di Dar es Salaam dan program UNICEF mencakup hampir semua wilayah negara. bekerja sama dengan pemerintah di tingkat nasional dan lokal, dan dengan berbagai LSM lokal di tujuh bidang tematik: perlindungan anak, kesehatan, gizi, pemerintahan hak-hak anak, pendidikan, keamanan pangan dan mata pencaharian, dan keadaan darurat.

- **Child Protection System Strengthening Pilot**
- **Membangun *One Stop Centre* bagi anak yang merupakan upaya proteksi terhadap kekerasan anak**
- **Pembentukan pengadilan anak yang ramah di Zanzibar sebagai bagian dari reformasi Peradilan Anak**
- **Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Aman**

UNICEF dan badan PBB lainnya telah bergabung dengan Bank Dunia dan Department for International Development (Dfid)

Advokasi, sensitisasi dan penguatan kapasitas pembuat kebijakan utama adalah misi yang didukung negara-negara dengan bekerjasama dalam program perlindungan sosial di wilayah tersebut. Dengan tidak adanya kemajuan yang cukup dalam menyetujui kerangka kebijakan yang menyeluruh, UNICEF dan badan PBB lainnya telah bergabung dengan Bank Dunia dan Dfid dalam mendukung upaya pemerintah untuk memperluas TASAF (Tanzania Dana Aksi Sosial) dan mengubahnya menjadi landasan pengaman sosial nasional Program yang akan menargetkan miskin dan rawan pangan keluarga dengan ibu hamil dan anak-anak.¹⁵

Produktif Jaringan Pengaman Sosial TASAF akan dimulai pada tahun 2012, dengan janji dana awal sekitar US \$ 300 juta dalam empat tahun pertama. UNICEF mempromosikan konvergensi yang lebih besar antara PSSN dan program lain yang berfokus pada anak-anak di Tanzania yang paling rentan. UNICEF juga berfokus pada penguatan kapasitas pemerintah daerah untuk penyediaan layanan dan meningkatkan koordinasi antara intervensi sisi permintaan TASAF itu (dukungan tunai kepada keluarga miskin dikondisikan pada kehadiran di

¹⁵ *What UNICEF is doing*, dalam http://www.unicef.org/tanzania/11527_11948.html diakses pada 21 Juni 2015 Pkul. 14:38 Wib

sekolah oleh anak-anak usia sekolah dan kesehatan pemeriksaan rutin oleh ibu hamil, bayi dan anak-anak) dan penyediaan layanan yang berkualitas dengan sekolah-sekolah dan fasilitas kesehatan di masyarakat yang merupakan sasaran program. Relevansi khusus adalah upaya UNICEF untuk memperkuat dasar bukti untuk program skala-up melalui monitoring dan evaluasi sistem yang tepat waktu dan efisien - daerah kritis di mana kesenjangan pendanaan saat ini ada.¹⁶

UNICEF bekerjasama dengan LSM di Tanzania melalui program *The Children's Agenda*

Agenda ('CA') yang dijalankan oleh kemitraan antara UNICEF dan beberapa LSM di Tanzania menawarkan berbagai magang dan relawan Untuk menjalankan program ini yang perlu sejumlah besar relawan dan magang di sektor¹⁷: Pekerjaan Sosial (perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, pelatihan), Sektor pendidikan (guru dll), Kesehatan & Pengobatan & AIDS HIV (semua sektor profesional medis & kesehatan), Media sosial (Jurnalisme, memotret, pembuatan film, musik, suara), Manajemen program & Pelaporan (studi Pembangunan, jaringan LSM), Memberikan menulis (untuk membantu pendanaan program). UNICEF yang mengatur tentang kesempatan dan pembukaan peluang bagi relawan yang bersedia membantu

Dalam hal ini UNICEF berkoalisi dengan LSM untuk Agenda Anak dimana semua jaringan mendukung satu sama lain untuk tugas tugas Agenda Anak ini. Dimana ketua program ini adalah Kementerian Pembangunan, Gender dan Anak di Tanzania (MCDDGC).

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ Tanzania Children Agenda, dalam <http://artintanzania.org/en/about/unicef-children-agenda-rights-tanzania> diakses pada 22 Juni 2015 Pukul 17:50 Wib

Program Agenda Anak yang berkomitmen untuk pendukung hak-hak anak dan berkolaborasi pada pengembangan dan implementasi strategi advokasi nasional untuk hak-hak anak di Tanzania. CA menciptakan konteks untuk advokasi kolektif untuk hak-hak anak di antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, mitra pembangunan, media dan sektor swasta. Sementara organisasi cenderung untuk memesan kampanye publik untuk memajukan merek individu, kolaborasi pada advokasi hak-hak anak yang lebih hemat biaya dan cenderung memiliki dampak yang lebih signifikan daripada organisasi beroperasi sendiri. Kolaborasi juga dapat membantu untuk memastikan jangkauan nasional dan dampak dari agenda advokasi anak.

Proyek Pemerintah Tanzania, UNICEF, UE, SCI, dan PLAN dalam *Child Protection Initiative*

UNICEF, Plan International (PLAN) dan *Save Children International* (SCI) akan menerapkan inisiatif yang didanai oleh Uni Eropa untuk 4 miliar TSH (1,8 juta EUR), di Kisarawe, Kibaha, dan Shinyanga Pedesaan di daratan dan Barat Kabupaten Zanzibar. SCI, PLAN, dalam kemitraan dengan pemerintah daerah dan organisasi masyarakat sipil akan memimpin di tingkat LGA. UNICEF akan memimpin di tingkat nasional dengan Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial di daratan dan Kementerian Pemberdayaan, Kesejahteraan Sosial, Pemuda, Perempuan dan Pembangunan Anak di Zanzibar.¹⁸

Kemitraan ini merupakan langkah maju yang signifikan untuk memperkuat

¹⁸ UNICEF, EU, *Save the Children and Plan International Join Forces with Tanzania to End Violence against Children*, dalam http://www.unicef.org/tanzania/7162_end-violence.html diakses pada 22 Juni 2015 Pukul. 23:00 Wib

sistem perlindungan anak untuk mengatasi kekerasan terhadap anak di negara itu, serta kesempatan untuk menumbuhkan aliansi kuat untuk anak-anak antara Uni Eropa, pemerintah tuan rumah dan lembaga bekerja sama dengan anak-anak - UNICEF, Plan International, dan Save the Children

Simpulan

Melindungi hak dan kesejahteraan anak-anak tidak hanya kewajiban moral, juga merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Seperti diketahui Tanzania adalah negara pertama di Afrika untuk melakukan survei komprehensif tentang tingkat prevalensi kekerasan seksual, fisik dan emosional terhadap anak perempuan dan anak laki-laki. Kekerasan Terhadap Anak, yang dirilis oleh Pemerintah dan UNICEF tahun 2011, mengungkapkan bahwa satu dari tiga anak perempuan dan satu dari tujuh anak laki-laki di Tanzania mengalami kekerasan seksual sebelum usia delapan belas tahun. Selain itu, tingkat kekerasan fisik yang cukup tinggi, hampir tiga dari empat anak laki-laki dan perempuan mengalami ditinju, ditendang dicambuk atau masa kanak-kanak mereka, sementara seperempat dari semua anak secara emosional dilecehkan. Mayoritas anak-anak tidak melaporkan pengalaman mereka, beberapa mencari layanan, dan bahkan lebih sedikit benar-benar menerima perawatan, pengobatan atau dukungan.

Mengenai Perlindungan anak belum didefinisikan dalam hukum Tanzania dan juga tidak ada sebuah departemen pemerintahan khusus yang memberikan layanan perlindungan anak. Pelaksanaan UU membutuhkan investasi besar dan ditentukan politik. Kebutuhan perlindungan anak sangat besar dan beragam di negara manapun; terutama di Tanzania. Hal ini diperbesar karena faktor kemiskinan. Dimana sepertiga rumah tangga hidup dalam kemiskinan. Lebih dari dua juta anak-anak yatim piatu (kehilangan salah satu atau kedua orang tua).

Terdapat tiga bentuk kekerasan terhadap anak yang terjadi di Tanzania yaitu berbentuk kekerasan fisik, seksual, dan

mental. Banyak anak-anak yang memiliki pengalaman dalam kekerasan fisik memberikan bukti bahwa hal ini dapat berdampak pada merusak fisik, psikologis dan kesejahteraan sosial anak-anak. Mulai dari contoh kekerasan memar ringan, patah tulang, luka di kepala, cacat fisik bahkan kematian. Hampir tiga perempat dari perempuan dan laki-laki melaporkan mengalami kekerasan fisik oleh seorang kerabat, otoritas Figur (seperti guru), atau pasangan intim sebelum usia 18.

Selanjutnya yaitu kekerasan seksual pada anak Di Tanzania hampir 3 dari 10 perempuan berusia 13-24 di Tanzania melaporkan pengalaman setidaknya satu insiden kekerasan seksual sebelum berusia 18. Diantara laki-laki dengan kelompok usia yang sama 13,4 % melaporkan pengalaman setidaknya satu kejadian kekerasan seksual sebelum usia 18. Bentuk yang paling umum kekerasan seksual yang dialami perempuan dan laki-laki sebelum berusia 18 adalah sentuhan seksual 14,0% dari perempuan dan 5,9% dari laki-laki berusia 13 sampai 17 tahun melaporkan bahwa mereka telah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan seksual.

Untuk kekerasan emosional juga disebut sebagai pelecehan psikologis atau mental, termasuk menakut-nakuti, menyorot, mengancam, mengeksploitasi, menolak, mengisolasi, mengabaikan, menghina, merendahkan dan mengejek seorang anak. Menyangkal respon emosional, mengabaikan kesehatan atau pendidikan yang menjadi kebutuhan anak, mengekspos kepada anak Kekerasan dalam rumah tangga, dan psikologis bullying dan perpeloncoan juga diklasifikasikan kekerasan emosional. Di Tanzania Sekitar seperempat dari perempuan dan hampir 3 dari setiap 10 laki-laki berusia 13 sampai 24 tahun melaporkan pengalaman kekerasan emosional dengan orang dewasa sebelum berumur 18 tahun.

Beberapa bentuk kekerasan diatas yang telah menimpa anak-anak di Tanzania turut membuat prihatin dunia. Dalam hal ini, yang memiliki *responsibility* untuk melindungi anak-anak ialah badan PBB UNICEF. Tanzania dan UNICEF negara yang telah lama menjalin kerjasama sehingga dalam

pengentasan kekerasan terhadap anak di Tanzania ini juga didukung langsung oleh pemerintah. Adapun peran dan implementasi program yang dilakukan UNICEF di Tanzania dalam rangka mengentaskan kekerasan terhadap anak ialah seperti UNICEF Mempromosikan bukti dan pengetahuan tentang situasi anak-anak di Tanzania, membuat Program “Save The Children” dari UNICEF, UNICEF dan badan PBB lainnya telah bergabung dengan Bank Dunia dan Department for International Development (DfID), UNICEF bekerjasama dengan LSM di Tanzania dalam *Children’s Agenda*, serta Proyek Pemerintah Tanzania, UNICEF, UE, SCI, dan PLAN dalam *Child Protection Initiative*.

Referensi

Jurnal:

Child work and labour among orphaned and abandoned children in five low and middle income countries, BMC International Health and Human Rights, Vol 11, Iss 1, (2011)

Iwaniec, D., E. Larkin and S. Higgins, ‘Research Review: Risk and resilience in cases of emotional abuse’, *Child & Family Social Work*, vol. 11, no. 1, 2006

Kefa M. Otiso (2013). *Culture and Customs of Tanzania*. ABC-CLIO. ISBN 978-0-313-08708-0.

Buku:

Boswell G, *Violence Victims: The Prevalence of Abuse and Loss in the Lives of Section 53 Offenders*, The Princes Trust, 1995 *Children and Violence*, Innocenti Digest No.2 p. 7, 1997

Citing Spatz Widom, C., *The Cycle of Violence*, US National Institute of Justice, 1992

_____, 1996. *Pengembangan Hak Anak Pedoman Pelatihan Mengenai Hak Anak*, UNICEF, Jakarta.

Jackson, Robert H. “Review Articles: Pluralism in International Political Theory.” *Review of International Studies* 18 (July 1992)

Lamont, A., *Who Abuses Children?* Australian Institute of Family Studies, Melbourne, 2011

Margaret wachenfeld, 2009. *brief history of children’s rights and the role of UNICEF*.

Mohtar Mas’oed. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES, 1990

Neack, Laura. 2008. *The New Foreign Policy: Power Seeking in a Globalized Era*. Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers.

Perwita dan Yani (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Rosda.

Rudi, T.May .1993. *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung. PT. Resco

Artikel dan Laporan Resmi

Children and Women in Tanzania, Mainland Volume 1, Laporan UNICEF. Diunduh Dalam [http://www.unicef.org/tanzania/SIT AN_Mainland_report.pdf](http://www.unicef.org/tanzania/SIT_AN_Mainland_report.pdf) , pada 10 Juni 2015 Pukul. 15:18 Wib

Child Protection and Child Malnutrition Tanzania <http://www.savethechildren.org.uk/>

[sites/default/files/docs/social-protection-Tanzania-briefing.pdf](http://www.unicef.org/tanzania/ChildProtection_factsheet.pdf)
diakses 5 Januari 2015

Child Protection, UNICEF

http://www.unicef.org/tanzania/ChildProtection_factsheet.pdf diakses
29 Desember 2014

Laporan *Tanzania Demographic and Health Survey 2010*. National Bureau of Statistics. Dar es Salaam, Tanzania, ICF Macro Calverton, Maryland, USA. April 2011

Laporan Basic Facts and Figures on Human Settlements, 2012", National Bureau of Statistics, Tanzania Ministry of Finance, 2013

National Natural Gas Policy -2013. Dalam http://www.tanzania.go.tz/egov_uploads/documents/Natural_Gas_Policy_-_Approved_sw.pdf diunduh pada 09 Juni 2015 Pukul. 14:08 Wib

Panduan pencegahan kekerasan berbasis gender masa darurat kemanusiaan, UNFPA, September 2005. Diunduh dalam http://interagencystandingcommittee.org/system/files/legacy_files/IAS_C%20GBV%20Guideline%20in%20Bahasa.pdf pada 10 Juni 2015 Pukul. 14:08 Wib

SITAN

http://www.unicef.org/tanzania/SITAN_Mainland_report.pdf diakses 5 Januari 2015

Social protection and child malnutrition Tanzania melalui web <http://www.savethechildren.org.uk/sites/default/files/docs/social-protection-Tanzania-briefing.pdf> diakses 5 Januari 2015

Statistical Abstract 2013, National Bureau of Statistics, Tanzania Ministry of Finance, July 2014, accessed 22 October 2014 diunduh <http://www.nbs.go.tz/nbs/Statistical%20Abstract/Statistical%20Abstract%20Report%202013.pdf> diakses pada 09 Juni 2015 Pukul. 13:50 Wib

The Tanzania Violence Against Children Study and The National Response, dalam http://ovcsupport.net/files/VAC_Fact_sheet.pdf diakses pada 21 Juni 2015 Pukul. 13:52 Wib.

UNICEF Priorities of Children, Diakses dari www.unicef.org/publications/files/pub_mtsp_en.pdf , pada 26 Desember 2013 pukul 12.30 wib

United Nations Committee on the Rights of the Child, General Comment No. 13 (2011): The right of the child to freedom from all forms of violence, UN document CRC/C/GC/13, Office of the High Commissioner for Human Rights, Geneva, 18 April 2011.

Violence against children in Tanzania- Findings From a national survey 2009- United Nations Children's Fund, diunduh dalam http://www.unicef.org/media/files/VIOLENCE_AGAINST_CHILDREN_IN_TANZANIA_REPORT.pdf pada 10 Juni 2015 Pukul 15:00

Website

Child Protection, dalam <https://tanzania.savethechildren.net/what-we-do/child-rights-governance> diakses pada 22 Juni 2015 04:30 Wib

Child Protection, dalam <https://tanzania.savethechildren.net/what-we-do/child-protection> diakses pada 22 Juni 2015 04:30 Wib

Company History: United Nations International Children's Fund, diakses dari <http://www.fundinguniverse.com/company-histories/United-Nations-International-Children's-Emergency-Fund-UNICEF-Company-History.html> diakses pada 28 Desember 2013 pukul 21.05 wib

Encyclopedia Britanica, melalui website <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/291157/international-organization> diakses pada tanggal 15 Desember 2014

Hak Anak pada perlindungan dalam http://www.unicef.org/indonesia/id/Fa_Isi_DPR.pdf diakses pada 5 januari 2015

Protection, diakses dari <http://www.unicef.org/protection/index.html>, pada 6 Januari 2014 Pukul. 20:09

Social Protection: Building Effective and Sustainable Systems for Equitable Growth *Perspectives, Policies and Best Practices* melalui web http://www.unicef.org/tanzania/11527_conference.html diakses 5 Januari 2015

Structure of UNICEF, diakses dari www.unicef.org/structure, diakses pada 28 Januari 2015 pukul 22.18 WIB

Tanzania Children Agenda, dalam <http://artintanzania.org/en/about/unicef-children-agenda-rights-tanzania> diakses pada 22 Juni 2015 Pukul 17:50 Wib

Tinjauan teoritis, melalui web <http://www.repository.usu.ac.id/bitstream/.../3/Chapter%20II.pdf> diakses pada tanggal 27Desember 2014

UNICEF, <http://www.unicef.org/about/> diakses pada 21 Desember 2014

UNICEF, EU, Save the Children and Plan International Join Forces with Tanzania to End Violence against Children, dalam http://www.unicef.org/tanzania/7162_end-violence.html diakses pada 22 Juni 2015 Pukul. 23:00 Wib

What UNICEF is doing, dalam http://www.unicef.org/tanzania/11527_11948.html diakses pada 21 Juni 2015 Pkul. 14:38 Wib